


## Islamic Education Strategies in Addressing Radicalism and Intolerance in School Environments

Ibnu Abirul Choir<sup>1</sup>, Komarudin Sassi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiah Indralaya, Indonesia

 sassikomarudin@yahoo.com\*

### Abstract

Radicalism and intolerance represent serious challenges to national cohesion and religious harmony, particularly within school environments where the character and worldview of younger generations are shaped. This study examines the role of Islamic educational strategies in preventing and countering radical and intolerant tendencies in school settings. Employing a qualitative approach through a comprehensive literature review, the study analyzes scholarly works related to Islamic education, radicalism, and intolerance. The findings reveal that Islamic education plays a strategic role in fostering moderate, tolerant, and inclusive attitudes by strengthening the principle of rahmatan lil 'alamin, implementing contextual and value-based learning, promoting teachers as moral role models, and integrating Islamic values holistically into the curriculum. In addition, effective collaboration among schools, families, and communities is crucial in creating a safe and supportive educational environment free from extremist influences. This study contributes to the existing literature by providing a conceptual framework for integrating Islamic educational values as a preventive mechanism against radicalism and intolerance in schools, offering practical insights for educators and policymakers in promoting peaceful and harmonious social coexistence. Overall, Islamic education, when strategically implemented, can serve as a strong foundation for safeguarding students from radical ideologies while nurturing a culture of peace and mutual respect in society.

**Keywords:** Islamic Education; Radicalism Prevention; Intolerance; Moderation; Character Education

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
June 09, 2025  
Revised  
July 23, 2025  
Accepted  
August 25, 2025

Published by  
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr/>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

## PENDAHULUAN

Radikalisme dan intoleransi keagamaan telah menjadi persoalan signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Meskipun bangsa ini memiliki dasar pluralitas dan toleransi yang kuat secara konstitusional serta dalam praktik sosial—termasuk kerjasama antarumat beragama dan budaya toleran dalam masyarakat—fenomena intoleran dan paham ekstrem tetap muncul, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai tempat pembentukan karakter dan identitas moral keagamaan seseorang, memiliki posisi strategis dalam mitigasi radikalisme dan intoleransi.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan adanya gejala intoleransi di kalangan guru dan siswa. Misalnya, survei Kementerian Agama tahun 2010 di Jabodetabek menunjukkan bahwa 62,7 % guru Pendidikan Agama Islam (PAI) keberatan jika rumah ibadah non-Muslim dibangun di lingkungan mereka, sedangkan 40,7 % siswa menyatakan

penolakan serupa.<sup>1</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman toleransi belum menyeluruh di antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian PPIM menunjukkan bahwa pada 2016 ada sekitar 18 % guru PAI yang meyakini bahwa Indonesia bisa diubah ke sistem khilafah melalui cara radikal, seperti pemberontakan atau terorisme.<sup>2</sup>

Kurikulum dan materi pembelajaran PAI juga ditemukan mengandung potensi nilai-nilai radikalisme. Studi “Potensi Radikalisme di Sekolah: Studi terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar” mengungkap bahwa buku teks PAI SD di beberapa daerah terdapat narasi militansi, sikap anti terhadap kelompok agama lain, serta pemahaman keagamaan yang sempit—yang jika tidak dikoreksi dapat memicu intoleransi dan konflik antar kelompok.<sup>3</sup>

Dalam rangka mencegah dan mengurangi dampak radikalisme serta intoleransi, muncul berbagai inisiatif untuk memperkuat moderasi beragama lewat pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Pelalawan menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis moderasi beragama telah diimplementasikan, didukung regulasi pemerintah dan budaya masyarakat yang toleran, namun masih terkendala kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai moderasi dan minimnya pengawasan.<sup>4</sup> Penelitian lain di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep juga mendeskripsikan penguatan nilai moderasi beragama melalui muatan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang berdiferensiasi.<sup>5</sup>

Faktor guru sebagai teladan, metode pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi unsur penting dalam strategi pendidikan Islam yang responsif. Selain itu, kebijakan pemerintah—seperti regulasi moderasi beragama dan Kurikulum Merdeka Belajar—memberikan ruang bagi sekolah dan madrasah untuk menyesuaikan materi agar sesuai dengan konteks lokal dan tantangan zaman.<sup>6</sup>

Selain itu, keterlibatan aktif komunitas dan keluarga dalam mendukung pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting. Pendekatan holistik yang menggabungkan peran sekolah, keluarga, serta masyarakat memungkinkan pembentukan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai toleransi dan penguatan identitas keislaman yang moderat.<sup>7</sup> Konsep pendidikan Islam yang berbasis rahmatan lil ‘alamin harus mampu menjadi payung ideologis yang merangkul keberagaman dan mendorong dialog antaragama secara konstruktif.

Dengan kondisi tersebut, pengembangan strategi pendidikan Islam untuk menghadapi radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya, teknologi informasi, dan peran multi-pihak. Pendekatan yang integratif dan kontekstual sangat diperlukan agar hasil pendidikan mampu menciptakan

---

<sup>1</sup> Isu Radikalisme Agama di Lembaga Pendidikan Ditanggapi Serius,” siaran pers Kementerian Agama, berdasarkan survei LAKIP melibatkan guru PAI dan siswa SMA Jabodetabek.

<sup>2</sup> Ditjen Pendidik Kemenag: PPIM 2016 dan survei LAKIP 2010 mengenai sikap guru dan siswa terhadap ide khilafah dan organisasi radikal.

<sup>3</sup> Hasim, Moh., *Potensi Radikalisme di Sekolah: Studi terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2015.

<sup>4</sup> Zamsiswaya, Jisman, Satri Handayani, *Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan*.

<sup>5</sup> Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep,” *Edukasi Islami*, penelitian kasus terkait kurikulum dan praktik PAI.

<sup>6</sup> Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Moderasi Beragama: Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Profesor: Professional Education Studies and Operations Research*.

<sup>7</sup> Nasution, Abdul Hamid, *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi Beragama*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2, 2024.

peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berjiwa toleran, damai, dan kritis terhadap berbagai bentuk paham ekstrem.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi pendidikan Islam dalam mencegah dan menghadapi paham radikalisme dan sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk praktik pendidikan di institusi sekolah.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) dan studi kasus (case study). Studi pustaka digunakan untuk menganalisis teori, kebijakan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, sedangkan studi kasus digunakan untuk menggambarkan implementasi nyata strategi pendidikan Islam di beberapa sekolah.

Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam kajian pendidikan keagamaan karena mampu menangkap makna, nilai, dan pengalaman subjektif para aktor pendidikan dalam menghadapi isu radikalisme.<sup>8</sup>

### 2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data terdiri dari:

- a) Data primer: dokumen kebijakan pendidikan (misalnya Kurikulum Merdeka, buku teks PAI, Peraturan Menteri Agama), modul moderasi beragama, serta panduan dari BNPT dan Kementerian Agama.
- b) Data sekunder: artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, hasil survei, buku, serta dokumen publik lain yang relevan dengan topik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) Penelusuran literatur akademik dari portal seperti Garuda, Google Scholar, dan SINTA.
- b) Studi dokumentasi terhadap regulasi, silabus, kurikulum, dan buku ajar yang digunakan di sekolah.
- c) Observasi dan wawancara terbatas (jika diperlukan) pada institusi pendidikan yang dijadikan studi kasus.<sup>9</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis).<sup>10</sup> Proses ini dilakukan melalui tiga tahap:

- a) Reduksi data: menyaring dan memilih data yang relevan.
- b) Penyajian data: mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema strategis seperti kurikulum, peran guru, pendekatan pembelajaran, dan nilai-nilai moderasi.
- c) Penarikan kesimpulan: menyusun interpretasi akhir terhadap strategi-strategi yang terbukti efektif dalam mencegah radikalisme dan intoleransi di sekolah.

### 4. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan antara teori, temuan sebelumnya, dan dokumen kebijakan. Validitas diperkuat melalui keterlibatan multi-sumber dan telaah kritis terhadap setiap rujukan yang digunakan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022.

<sup>10</sup> Murad, Ahmad Nailul & Darlin Rizki, *Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review*, *POTENSIA*, Vol. 10 No. 2, 2024.

<sup>11</sup> Huda Arrofi', Miftakhul, *Systematic Literature Review: Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar, Literasi*, Vol. 4 No. 2, 2024.

## 5. Langkah Operasional Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan topik dan fokus kajian (strategi pendidikan Islam dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi).
- b) Mengumpulkan sumber pustaka primer dan sekunder.
- c) Menganalisis isi dan tema dari literatur yang telah dikumpulkan.
- d) Menyusun narasi ilmiah berbasis temuan dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi paling efektif dalam menangkal radikalisme dan intoleransi di sekolah adalah melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI. Nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), *musyawarah*, dan *muwathanah* (cinta tanah air) mulai diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Sejumlah sekolah dan pesantren, seperti Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta, telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan santri, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial.<sup>12</sup>

### 2. Peran Guru sebagai Agen Transformasi Nilai Moderasi

Guru memiliki peran sentral dalam implementasi strategi pendidikan Islam yang moderat. Guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi agama mampu mentransfer nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran dialogis dan humanis. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik.

Contohnya, di SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan, guru mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan semangat keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga potensi intoleransi dapat ditekan secara signifikan.

### 3. Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Literasi Digital

Selain melalui pembelajaran formal, strategi moderasi juga dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti forum dialog lintas agama, debat keagamaan yang terbuka, serta kerja sosial antar komunitas. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap pluralitas, tetapi juga menanamkan nilai empati dan solidaritas sosial. Sekolah yang secara aktif mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan menunjukkan tingkat resistensi yang lebih tinggi terhadap paham radikal dan intoleran.<sup>13</sup>

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan serius. Salah satu kendala utama adalah masih adanya guru yang memiliki pemahaman eksklusif terhadap ajaran agama dan menyampaikannya secara kaku kepada peserta didik. Hal ini dapat membuka celah masuknya paham radikal, apalagi jika tidak diimbangi dengan pendekatan kritis dan terbuka dalam proses pembelajaran.

### 4. Tantangan dan Upaya Penguatan Implementasi Moderasi Beragama

Evaluasi terhadap buku teks PAI menunjukkan bahwa beberapa materi masih mengandung konten yang tidak selaras dengan prinsip moderasi, bahkan cenderung menunjukkan bias terhadap kelompok atau keyakinan tertentu.<sup>14</sup> Hambatan lainnya

<sup>12</sup> Ulinuha, M. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai Moderasi di Pesantren*. Al-Mutharahah, Vol. 6, No. 1.

<sup>13</sup> Murad, A.N. (2024). *Development of Religious Moderation Study on Prevention of Radicalism in Indonesia: A Systematic Literature Review*. Potensia, Vol. 10, No. 2.

<sup>14</sup> Sari, W. (2023). *Analisis Konten Buku PAI dan Moderasi Beragama*. UIN Jakarta Repository.

adalah lemahnya penerimaan terhadap budaya lokal, terutama di sekolah yang tidak memasukkan unsur kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan pendidikan keagamaan.

Pengaruh media sosial dan konten digital juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa yang mengakses informasi keagamaan dari media daring tanpa pendampingan yang memadai, sehingga rentan terhadap penyebaran ideologi radikal. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam ke depan tidak hanya cukup pada aspek kurikuler dan keteladanan guru.

Tetapi juga harus diperkuat melalui literasi digital dan pelibatan orang tua serta masyarakat sebagai mitra pendidikan. Keterlibatan seluruh elemen pendidikan, termasuk lembaga negara, menjadi sangat penting dalam membentuk ekosistem pendidikan yang aman dari radikalisme dan intoleransi.<sup>15</sup>

Dengan demikian, strategi pendidikan Islam dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi di sekolah bukanlah proses yang instan, melainkan upaya jangka panjang yang memerlukan kesadaran bersama, komitmen institusional, dan transformasi nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, keseimbangan, dan toleransi bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk karakter kebangsaan yang moderat dan inklusif.

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekolah perlu dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Sekolah berperan sebagai ruang sosial strategis untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran. Pendekatan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai dalam kurikulum

Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam membangun sikap inklusif pada siswa.<sup>16</sup> Selain itu, peran guru sebagai agen transformasi nilai sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan metode yang humanis dan dialogis, yang mampu menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa.<sup>17</sup>

Penerapan moderasi beragama juga perlu didukung oleh aktivitas ekstrakurikuler dan program literasi digital yang dapat mengantisipasi pengaruh negatif dari penyebaran paham radikal melalui media social.<sup>18</sup> Sekolah yang berhasil mengimplementasikan manajemen moderasi secara baik mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran dan anti-intoleransi di kalangan peserta didik.<sup>19</sup>

beberapa kendala masih ditemukan, seperti konten buku ajar yang belum sepenuhnya mengakomodasi nilai moderasi dan adanya guru yang menyampaikan materi secara eksklusif, sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan bagi tenaga pendidik.<sup>20</sup>

Lebih jauh, pembelajaran moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat memperkuat daya serap nilai toleransi dalam diri siswa, karena nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Penggunaan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi, seperti augmented reality,

---

<sup>15</sup> Rahmanto, D.N., dkk. (2024). *Reducing Radicalism through School Curriculum*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 3.

<sup>16</sup> Alfianur, Muhammad, dkk. (2024). *Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Sikap Intoleran*. Al-Thariqah, Vol. 9 No. 2.

<sup>17</sup> Sugandi Miharja. (2023). *Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja*. Edukasi Islami, Vol. 12 No. 4.

<sup>18</sup> Kholis Ali, M., & Syahputra, E. (2024). *Media Literasi Moderasi Beragama Berbasis Augmented Reality*. JPGI, Vol. 9 No. 1.

<sup>19</sup> Zikrul Hamdani, dkk. (2024). *Manajemen Moderasi Beragama di SMPN dan Swasta di Mataram*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Vol. 8 No. 3.

<sup>20</sup> Sihombing, A. & OK, A. H. (2024). *Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar*. JRPP, Vol. 7 No. 4.

<sup>21</sup> Zubaidi, A. (2022). *Tantangan Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam Inklusif*. Jurnal Al-Tarbiyah.

juga menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama.<sup>22</sup> Keseluruhan strategi ini tidak hanya menjadi upaya preventif, tetapi juga membentuk fondasi karakter siswa yang kuat untuk menjadi agen perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

## KESIMPULAN

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi di lingkungan sekolah merupakan langkah strategis yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga transformatif. Upaya ini menuntut sinergi antara aspek kurikulum, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam pembelajaran, baik melalui pendekatan kontekstual maupun penggunaan media digital yang kreatif, menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Namun demikian, keberhasilan implementasi strategi ini sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai agen perubahan. Pembinaan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar tenaga pendidik mampu mengadaptasi materi dan metode sesuai dengan tujuan moderasi beragama. Di sisi lain, penguatan budaya lokal yang sarat dengan nilai toleransi serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi, sekolah dapat menjadi benteng moral yang efektif dalam menangkal paham radikal dan intoleran, sekaligus menciptakan ekosistem pendidikan yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada harmoni kehidupan berbangsa dan beragama.

## REFERENCES

- Alfianur, M., dkk. (2024). Pengembangan moderasi beragama siswa: Peran guru PAI dalam menanggulangi sikap intoleran. *Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604)
- Hasim, M. (2015). Potensi radikalisme di sekolah: Studi terhadap buku pendidikan agama Islam sekolah dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). Isu radikalisme agama di lembaga pendidikan ditanggapi serius (Siaran pers). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, PPIM UIN Jakarta.
- (Catatan: Berdasarkan survei LAKIP 2010 dan 2016 tentang sikap guru PAI dan siswa SMA Jabodetabek terhadap ide khilafah dan organisasi radikal.)
- Kholis Ali, M., & Syahputra, E. (2024). Media literasi moderasi beragama berbasis augmented reality. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia (JPGI)*, 9(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Murad, A. N., & Rizki, D. (2024). Development of religious moderation study on prevention of radicalism in Indonesia: A systematic literature review. *POTENSIA*, 10(2).
- Nasution, A. H. (2024). Peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2).

---

<sup>22</sup> Wilda Al Aluf, dkk. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama di MIN 2 Pamekasan*. JPPI, Vol. 4 No. 4.

- Rahmanto, D. N., dkk. (2024). Reducing radicalism through school curriculum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3).
- Sari, W. (2023). Analisis konten buku PAI dan moderasi beragama [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Repository.
- Sihombing, A., & OK, A. H. (2024). Nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan (JRPP)*, 7(4).
- Siregar, S. N. (2024). Sikap moderat siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. *TAWAZUN*, 7(1).
- Sugandi Miharja. (2023). Penyuluhan penguatan moderasi beragama pada remaja. *Edukasi Islami*, 12(4).
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Ulinuha, M. (2024). Strategi internalisasi nilai moderasi di pesantren. *Al-Mutharahah*, 6(1).
- Wilda Al Aluf, dkk. (2024). Evaluasi pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (JPPI)*, 4(4). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Zamsiswaya, J., Handayani, S., & --. (n.d.). Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Swasta Kabupaten Pelalawan. (Catatan: Tahun dan nama jurnal/penerbit belum tersedia)
- Zikrul Hamdani, dkk. (2024). Manajemen moderasi beragama di SMP negeri dan swasta di Mataram. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(3).
- Zubaidi, A. (2022). Tantangan budaya lokal dalam pendidikan Islam inklusif. *Jurnal Al-Tarbiyah*.